

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu teori sangat diperlukan untuk membahas suatu topik penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, penulis memberikan beberapa teori sebagai acuan dalam pembahasan masalah yang ada. Adapun teori yang akan digunakan oleh penulis, antara lain :

2.1.1 Sejarah

Kata “Sejarah” memiliki arti *sajaratun* (bahasa Arab) adalah “pohon”. Sedangkan di Arab sendiri, kata yang merujuk pada “sejarah” lebih familiar dengan istilah *tarikhyang* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “waktu” atau “penanggalan”. Merujuk dari istilah Arab yang pertama yaitu *sajaratun*, maka pemaknaan “sejarah” dalam bahasa Indonesia dapat dianalogikan sebagai silsilah, asal-usul, ataupun riwayat (Laksono, 2018:3).

Pohon atau *sajaratun* dapat diibaratkan seperti suatu kehidupan manusia secara turun-temurun yang kemudian menciptakan silsilah yang dimulai dari generasi pertama, lalu berlanjut pada generasi kedua, generasi ketiga, dan generasi seterusnya. *Sajaratun* juga mengandung makna dari pohon itu sendiri, dimana bagian-bagian dari pohon tersebut memiliki kaitan dan saling terhubung secara sistematis, dari mulai biji, akar, batang, ranting, dahan, daun, hingga buah, yang menjadikan kesatuan satu keluarga besar lintas generasi (Laksono, 2018:4).

Sebelum menjadi sebuah pohon yang rindang dengan cabang, ranting, dan daunnya yang banyak, pohon tumbuh secara perlahan, dimulai dari biji, kecambah, atau bibit. Proses inilah yang sama dengan sejarah, yaitu peristiwa atau kejadian seiring dengan

perjalanan waktu. Dengan demikian, *sajaratun* atau sejarah dapat dimaknai sebagai proses terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dari nol hingga menjadi hal yang besar.

Istilah Arab yang kedua, yaitu *tarikh* yang memiliki arti “waktu” atau “penanggalan”. Sejarah dalam makna Indonesia selalu berhubungan dengan waktu di masa lampau. Serta waktu tentu saja sangat lekat kaitannya dengan penanggalan (kalender). Penanggalan adalah merupakan “bilangan yang menyatakan hari yang ke berapa bulan” atau “perhitungan hari, bulan” (KBBI). Dengan kata lain, *tarikh* atau penanggalan kalender dapat diartikan sebagai cara atau metode untuk menandai berjalannya waktu (Laksono, 2018:5).

Selain berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajaratun* dan *tarikh*, pengertian sejarah dari sisi etimologi juga dapat dimaknai dari bahasa lokal, salah satunya adalah bahasa Jawa. Sejarah memiliki arti “riwayat” (*babad*). Istilah *babad* juga biasa digunakan dalam konteks suku-suku lainnya di Indonesia, seperti Sunda, Bali, Sasak, Madura, Melayu, Bugis, Dayak, Batak, dan lainnya, yang pada intinya merujuk pada arti peristiwa atau kejadian yang telah lampau, juga bisa dipadankan dengan istilah “tambo”, “hikayat”, dan sebagainya.

Sejarah merupakan hasil pengalaman sebuah kehidupan individu atau kelompok yang berlangsung secara terus menerus sepanjang masa. Pengetahuan mengenai sejarah adalah perwujudan serta tanggung jawab individu mengenai hal yang dilakukan guna menuju terhadap perubahan kepada kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Rasa tanggung jawab, yang meliputi terhadap individu, kelompok serta bangsa, dan jauh yang lebih penting kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menghilangkan sejarah pada sebuah pola kehidupan dapat berakibathilangnya identitas diri dalam masyarakat. Sebuah masyarakat akan mengalami krisis identitas dan akan berpengaruh terhadap pola kehidupan yang lebih baik. Ia tidak akan pernah

menjadi pelopor, melainkan hanya menjadi hanya hidup pada kondisi tanpa perubahan.

2.1.2 Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur, dan dipertahankan pada kelompok masyarakat pendukungnya. Upacara adat sangat berkaitan dengan tradisi, yang merupakan bentuk kebudayaan, dan hal tersebut yang merupakan bagian suatu kehidupan masyarakat, dan biasanya menjadi bagian pada kehidupan masyarakat tradisional.

Koentjaraningrat (1984:2) mengemukakan, bahwa tradisi adalah bagian kebudayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang bentuknya berupa adat istiadat (kebiasaan). Tradisi memunculkan berbagai aturan-aturan, sehingga menjadikan segala sesuatu yang wajib dipatuhi oleh masyarakat pada lingkungan adat. Dijelaskan pada Kamus Antropologi, bahwa tradisi merupakan adat adalah kompleks konsep dan aturan integrasi yang kuat dalam suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya.

2.1.3 Ritual

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ritual dikaitkan dengan sesuatu yang berkenaan dengan ritus atau dapat diartikan sebagai suatu tata cara yang ada pada upacara keagamaan atau perayaan yang secara langsung berhubungan dengan bentuk kepercayaan di suatu daerah.

Eliade dalam Sumitri (2016:7) mengemukakan, bahwa ritual merupakan bentuk upacara kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya ciri khusus dan merupakan bentuk rasa hormat yang disampaikan kepada leluhurnya. Hal tersebut dapat diartikan, manusia dibawa pada kondisi kedalam situasi pengalaman yang suci oleh pendahulunya.

Ritual merupakan serangkaian kegiatan atau pelaksanaan upacara yang dianggap sakral. Ritual dilakukan dengan didasari oleh

suatu agama yang dapat dilakukan oleh seluruh umat manusia yang beragama. Dalam acara ritual biasanya dipengaruhi oleh adanya berbagai macam unsur, seperti waktu, tempat pelaksanaan, benda dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, serta orang-orang yang mengikuti pelaksanaan ritual (Ghozali, 2014:14).

Teori mengenai ritual ini sangat cocok dengan kajian yang diteliti oleh penulis. Hal ini dikarenakan, kajian yang diteliti oleh penulis mengenai kegiatan upacara yang dilakukan berdasarkan dengan kepercayaan. Hal tersebut mendorong penulis untuk mencantumkan ke dalam kajian teori yang berkenaan dengan ritual tradisi Nyangku.

2.1.4 Nilai

Setiap manusia di muka bumi ini memiliki nilai. Dalam pengertian sosiologis, nilai diartikan sebagai suatu ukuran yang dijadikan dasar atau acuan bagi setiap manusia untuk berperilaku di dalam masyarakat. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dijadikan pedoman untuk membedakan baik atau buruk dalam pola kehidupan bermasyarakat (Gumilar, 2018:14).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nilai diartikan sebagai suatu hal yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat. Nilai merupakan suatu wujud yang berasal dari suatu sistem serta berada pada diri individu atau kelompok masyarakat. Pada pola kehidupan masyarakat, terdapat bermacam-macam nilai, antara lain nilai keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, etik, estetik, dan sebagainya, yang saling mempengaruhi secara kuat sebagai satu kesatuan yang utuh (Fraenkel, 1977:6).

Kolhott dalam Seto Mulyadi (2016:162) menyatakan, bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga bagi sekelompok masyarakat, serta dijadikan sebagai standar atau dasar perilaku guna mengevaluasi suatu tindakan di dalam masyarakat. Nilai

memberikan berkarakter diri individu, seperti kejujuran, kompeten, dan juga jiwa serta pengorbanan.

Nilai tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Manusia memiliki nilai sesuai dengan keyakinan dan pilihannya. Nilai memiliki sifat yang kompleks dan juga unik. Menurut Rokeach (1973) dalam Hari (2015:38), nilai memiliki beberapa sifat, antara lain:

1. Nilai bersifat bertahan (*enduring*),
2. Nilai sebagai keyakinan,
3. Nilai sebagai alat (instrumental) dan sebagai tujuan akhir (terminal),
4. Nilai bersifat eksplisit dan implisit.

Nilai mempunyai keterkaitan yang erat dengan individu, baik dalam etika yang mengatur kehidupan manusia, dan juga estetika yang memiliki hubungan unsur keindahan, ketika manusia memahami konsep ajaran agama dan keyakinannya (Rasid, 2014:18).

Berdasarkan dasar konsep diatas, dapat disimpulkan, nilai merupakan hal yang sangat berharga yang melekat pada diri setiap individu sebagai makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berdasarkan keyakinan dan pilihannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai juga merupakan pemahaman yang bersifat abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.

Berdasarkan hal ini, teori nilai sangat cocok dengan kajian yang diteliti oleh penulis. Hal ini dikarenakan teori nilai sesuai dengan yang diteliti oleh penulis yang berkenaan dengan nilai-nilai leluhur masyarakat Panjalu dalam tradisi Nyangku.

2.1.5 Budaya

Budaya menurut bahasa Latin adalah "*colere*" yang memiliki arti mengerjakan, mengolah, serta memelihara ladang. Menurut *The American Herriage Dictionary*, kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, serta semua hasil kerja dan pemikiran manusia

dari suatu kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Pudjitrherwanti, 2019:2).

Edward B. Tylor mengatakan, kebudayaan merupakan keseluruhan hal yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan diri seseorang sebagai anggota masyarakat (Pudjitrherwanti, 2019:2).

Atas dasar konsep tersebut di atas, kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide/gagasan sebagai hasil pikiran manusia yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, sehingga diartikan kebudayaan tersebut bersifat abstrak. Adapun wujud kebudayaan suatu benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya seperti pola-pola perilaku, bahasa, kehidupan sosial, religi, dan lainnya, yang seluruhnya diperuntukkan guna membantu manusia dalam menjalankan pola kehidupan bermasyarakat.

2.1.6 Kepercayaan

Pengertian kepercayaan secara terminologis, merupakan keyakinan kepada Tuhan yang memiliki sifat dan sikap membenarkan sesuatu yang diyakini, serta diaplikasikan pada bentuk kelakuan, pengalaman yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya. Kepercayaan mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan religi (agama), tetapi mempunyai lingkup lebih luas. Kepercayaan tidak hanya berkonsep pada keesaan Tuhan, tetapi bisa berhubungan dengan konsep animisme dan dinamisme, yang menitik-beratkan pada aspek kehidupan spiritual dan duniawi. Kepercayaan bisa juga berupa cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif, yang diartikan

sebagai imajinasi sederhana, kepercayaan disampaikan dengan bahasadan didalamnya terkandung pesan-pesan pada proses penceritaannya (Susrama, 2011:8).

Koentjaradiningrat (2005:9) menyebutkan, cerita kelompok masyarakat akan memberikan kepada fakta sejarah yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya secara lisan dan tertulis. Apabila cerita ini diperoleh melalui wawancara (secara lisan), apabila cerita tersebutdiperoleh secara lisan (hasil wawancara), maka hasil cerita didapat dari para tokoh masyarakat tersebut.

Dari sumber kajian diatas, dapat diambil kesimpulan kepercayaan merupakan keyakinan dan/ hal yang dianggap benar oleh individu atau kelompok tertentu yang berupa sebuah cerita, sejarah rakyat, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup, serta mengatur pola perilaku kehidupan bermasyarakat.

2.1.7 Masyarakat

Masyarakat dalam arti luas merupakan sekelompok manusia yang terikat pada suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Eko Sujatmiko, dalam bukunya yang berjudul *Kamus Sosiologi* (2012:140) menyebutkan, masyarakat adalah sebuah kesatuan hidup individu yang saling berinteraksi dalam suatu adat istiadat tertentu secara berkesinambungan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang membentuk sistem, yang dilakukan oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat.

Penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diartikan, masyarakat merupakan kesatuan hidup individu yang saling berinteraksi dalam sistem adat tertentu dan memiliki sifat berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah sebuah penelitian yang dilakukan sebelumnya dan dijadikan acuan serta dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini,

baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi dan yang lainnya yang ada kaitannya dengan masalah objek peneliti. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui dan memastikan tentang konsep teori/konsep, objek, keterkaitan, rencana penelitian belum ada yang meneliti. Penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andri Priyanto, Mahasiswa FIS Universitas Negeri Yogyakarta yang berbentuk jurnal penelitian skripsi tahun 2011, dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat*. Penelitian tersebut membahas mengenai pelestarian upacara adat Nyangku serta bagaimana partisipasi Masyarakat Panjalu.

Persamaan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih jauh mengenai dengan upacara ritual Nyangku. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dimana Andri Priyanto berfokus pada partisipasi masyarakat Panjalu pada pelestarian upacara adat. Sedangkan pada penelitian penulis berfokus tentang nilai dan makna yang terdapat dalam upacara ritual Nyangku.

Kedua, penelitian Maya Nurmawati tahun 2014, dengan judul *Upacara Adat Nyuguh Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Pada penelitian relevan menyatakan bahwa makna upacara adat Nyuguh adalah menjaga dan melestarikan tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya, serta menyambut datangnya bulan Maulid.

Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana proses berlangsungnya pelaksanaan upacara adat. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu mengkaji bagaimana makna upacara adat dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji nilai-nilai yang terkandung yang sangat berpengaruh terhadap upacara adat yang diteliti.

Ketiga, peneliti Ella Nurmawati(2013), berjudul *Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Adapun hasil penelitian tersebut,

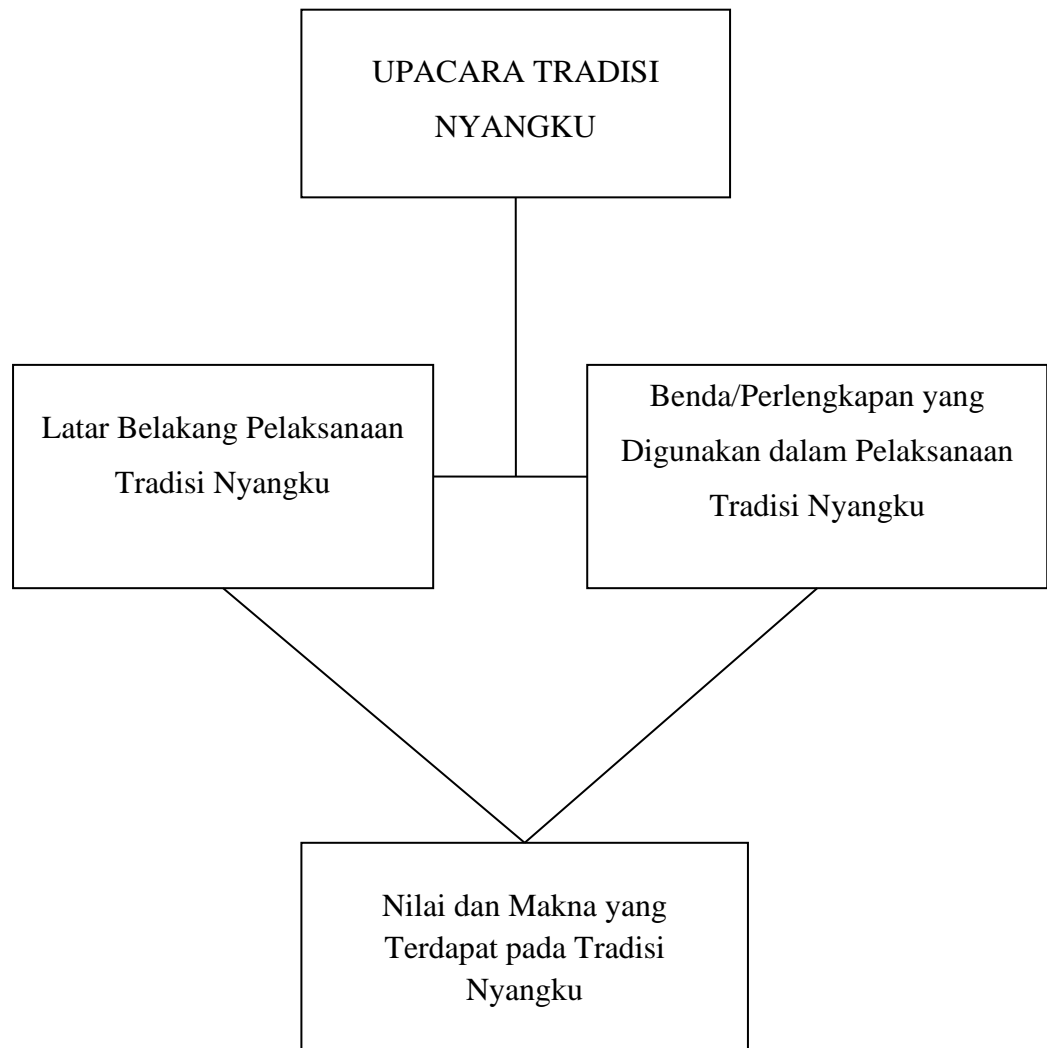
bahwa fungsi upacara adat Saparan Pundhen Joko Kasihan adalah berfungsi ritual, sosial, dan pelestarian tradisi.

Persamaan dari peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji upacara adat/ritual (bentuk budaya adat). Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada makna fungsi ritual dan pelestarian tradisi, sedangkan penulis melihat dari sudut pandang nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan upacara ritual yang dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, baik dari segi metode, teori, maupun jenis objeknya (upacara adat). Selanjutnya hasil kajian dari penelitian yang terdahulu, diketahui baik dari segi objek maupun masalahnya, belum ada yang meneliti. Hal ini menunjukkan ada kebaruan sebagai penelitian lanjutan yang penulis lakukan.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep merupakan hal penting dalam penelitian. Konsep dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, sehingga berbentuk kerangka berpikir yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang ada kaitannya tentang teori dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang memaparkan tentang tradisi Nyangku sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur masyarakat Panjalu.



Gambar 2.3.1
Kerangka Koseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penegasan masalah pada penelitian merupakan turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian ini berbentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban. Adapun beberapa pertanyaan dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Tradisi Nyangku di Panjalu?
2. Apa saja benda/perengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Nyangku?
3. Apa saja nilai dan makna yang terdapat pada Tradisi Nyangku?